
**ANALISIS PENGARUH BAHASA GAUL DALAM PENULISAN PESAN MELALUI
SMS/WA MAHASISWA SEMESTER 6-A BAHASA INDONESIA UMN**

Oleh

Cindy Claudia Citra¹, Rahmat Kartolo²^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
MedanEmail: ¹cindyclaudiacitra@umnaw.ac.id, ²rahmatkartolo@umnaw.ac.id**Abstract**

This research aims to analyze the influence of slang in messages via SMS/WA for semester 6-A Indonesian students at UMN. To obtain more linear and specific analysis results, the problems studied in this scientific work must be limited to the characteristics of slang in WhatsApp messages, the use of slang vocabulary with Indonesian in WhatsApp messages and the process of forming these lingual units. Slang in WhatsApp messages can have both positive and negative impacts on the use of slang in the millennial era. The research method used in this research is a qualitative descriptive research method with phenomenological qualitative techniques. In this research, data and information were collected through informants, namely by observing semester 6-A students majoring in Indonesian Language Education, Al Washliyah Muslim Nusantara University, Medan. The respondents were 14 semester 6-A students majoring in Indonesian Language Education, Al Washliyah Muslim Nusantara University, Medan. The data obtained through data collection techniques are then compiled to form a report.

Keywords: Slang, Writing Messages, SMS/WA.**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Melalui bahasa pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan dapat disampaikan kepada orang lain. Penggunaan bahasa akan mencerminkan karakter pribadi. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Basir (2002:3), Bahasa merupakan instrument penting dalam kehidupan manusia yang akan mencerminkan etos dan karakter pribadi serta ukuran budaya masyarakat suatu bangsa. Menurut Chaer dan Agustin (2004:11) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa harus dibina dan dikembangkan dengan baik. Setiap warga negara harus bersikap baik

terhadap bahasa Indonesia dan tidak boleh meremehkan. setiap warga negara harus berusaha dengan cermat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta sesuai situasi dan kondisi. Budaya harus ditimbulkan pada setiap warga negara apabila tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Anggapan bahwa jika menggunakan bahasa yang dipenuhi dengan istilah asing atau bahasa “kekinian” merupakan bahasa yang “canggih” adalah anggapan yang kurang tepat.

Munculnya anggapan dan sikap kurang menghargai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar akan berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia. Adanya anggapan “asal orang mengerti” atau “jika bahasanya resmi maka tidak gaul atau kekinian” menyebabkan munculnya pemakaian bahasa indoneisa sejenis bahasa-bahasa prokem, bahasa plesetan, dan bahasa jenis lain yang tidak mendukung perkembangan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut

jika dibiarkan berlarut-larut maka penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa tergeser.

Menurut Warisman (2010) mengatakan bahwa interaksi global dalam berbagai bidang dewasa ini tidak bisa dihindari, akibatnya proses transaksi nilai-nilai global dengan sendirinya juga akan terjadi. Nilai-nilai transaksi global itu salah satunya adalah bahasa. Pada saat ini, dalam lingkungan pergaulan telah dikenal dan berkembang bahasa gaul (alah lebay).

Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah suatu bahasa yang memiliki sejumlah kata atau istilah dengan mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Bahasa gaul itu mencampur aduk antara tulisan, lisan, dan gambar, sehingga semuanya menjadi kacau. Kekacauan bahasa itu terlihat karena peletakan gambar dan kadang emoticon juga diungkapkan secara tidak tepat., bahkan bahasa yang rusak itu justru dianggap oleh para pemakainya sebagai kreativitas berbahasa. Menurut Sarwono (2004) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari.

Etika berbahasa anak muda yang terkadang dapat menimbulkan kesan kurang sopan ketika mengirim pesan tertulis bergaya dan berstyle gaul, penuh singkatan dan ejaan-ejaan yang sangat jauh dari EYD muncul dalam pesan singkat SMS/WA yang ditunjukkan kepada dosen. Akan lebih memprihatinkan lagi jika komunikasi berkonteks gaul tersebut muncul dalam kegiatan-kegiatan resmi atau ilmiah.

Keberadaan bahasa gaul dianggap kaum muda sebagai alat komunikasi dalam pergaulan-pergaulan sehari-hari. Baik lisan

maupun tulisan, Bahasa ini dianggap media berekspresi. Namun, tanpa disadari lama kelamaan bahasa gaul bisa mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal tersebut karena semakin jauh berbeda dengan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan cukup menimbulkan keresahan di institusi formal seperti kampus. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan bahasa gaul rasa hormat terhadap orang lain dirasakan berkurang. Seperti tidak ada batas antara dosen dengan mahasiswa. Keresahan itu muncul karena bahasa merupakan salah satu ciri kepribadian. Dengan bahasa dapat diketahui bagaimana kepribadian seseorang dan kampus adalah salah satu tempat untuk membentuk kepribadian seseorang. Keadaan seperti itu sangat berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat bahwa lingkungan kampus adalah lingkungan terpelajar. Dengan anggapan itu pula semua sikap mereka juga akan menunjukkan sikap terpelajar, mampu menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi termasuk sikap berbahasa.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penggunaan bahasa alay melalui SMS/WA di kalangan mahasiswa menarik untuk diteliti. Keberadaan bahasa alay dianggap kaum muda sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Baik lisan maupun tulisan, Bahasa ini dianggap sebagai media berekspresi. Namun, tanpa disadari lama kelamaan bahasa alay bisa mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal tersebut karena semakin jauh berbeda dengan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah ragam kedwibahasaan yang digunakan Mahasiswa bahasa Indonesia 6A Universitas Muslim Nusantara?
2. Apakah fungsi penggunaan kedwibahasaan yang digunakan

Mahasiswa bahasa Indonesia kelas 6-A Universitas Muslim Nusantara ?
Secara garis besar tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ragam kedwibahasaan yang digunakan Mahasiswa bahasa Indonesia 6-A Universitas Muslim Nusantara?
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan dwibahasa oleh Mahasiswa bahasa Indonesia 6-A Universitas Muslim Nusantara

METODE PENELITIAN

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Fenomena yang diteliti adalah penggunaan dwibahasa pada mahasiswa Bahasa Indonesia kelas 6-A.

Partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UMN Al – Washliyah Medan kelas 6-A stanbuk 2020 yang menggunakan percakapan melalui SMS/WA.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa observasi dan kartu kuesioner. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, metode observasi harus dilaksanakan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi juga dengan melibatkan lebih banyak orang. Observasi digunakan untuk melihat langsung isi chat whatsapp antar 18 mahasiswa PBSI semester 6A stambuk 2020 mencatat ujaran yang terkait dengan fungsi penggunaan dwibahasa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dari rekaman kemudian di transkripsikan. Hasil transkripsi dilengkapi dengan catatan-catatan yang dibuat saat pengamatan berlangsung. Pada bagian deksripsi itu data ditulis apa adanya, seperti yang dituturkan subjek. Proses analisis data selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Data

Identifikasi data dilakukan dengan pemberian data pada semua data yang terkumpul, disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah semua data yang terkumpul. Selanjutnya, dilakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan.

3. Interpretasi Data

Setelah data dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, kemudian dilakukan penafsiran terhadap data berdasarkan pada pengetahuan kebahasaan peneliti serta kecermatan dalam melakukan penelitian. Data dikaji berdasarkan faktor ragam kedwibahasaan dan penggunaan dwibahasa dalam penulisan pesan whatsapp oleh mahasiswa Bahasa Indonesia Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif dan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini, penggunaan bahasa gaul pada pesan obrolan whatsapp mahasiswa semester 6-A. Data tersebut diambil dari hasil observasi percakapan dalam pesan kelompok yang didukung oleh hasil tes wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden yaitu mahasiswa semester 6- A jurusan pendidikan bahasa indonesia universitas muslim nusantara al washliyah medan.

1. Penggunaan Bahasa Gaul dan Campur Kode Dalam Penulisan Pesan whatsapp/WA.

Dalam bagian ini, akan diperincikan tiga aspek, yaitu variasi dalam penggunaan campur kode di WhatsApp, tujuan atau manfaat dari penggunaan campur kode tersebut, dan faktor-faktor yang mendorong pengguna WhatsApp untuk menggunakan campur kode tersebut.



Gambar .1

Dari teks pada gambar no. 1 diatas terdapat adanya penggunaan campur kode dan bahasa gaul. Adapun penggunaan campur kode yaitu, Nyarik dan Bekawan. Kata "nyarik" adalah contoh dari campur kode atau kode-switching dalam bahasa. Campur kode terjadi ketika seseorang beralih antara dua atau lebih bahasa atau dialek dalam satu percakapan atau teks tertentu. Dalam konteks Indonesia, "nyarik" adalah campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, "nyarik" berarti "mencari" atau "mencarikan," sementara dalam bahasa Indonesia, kata yang setara adalah "mencari." Jadi, penggunaan kata "nyarik" adalah contoh campur kode atau penggunaan kata dari bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau percakapan. Campur kode seperti ini umum terjadi dalam percakapan sehari-hari di berbagai daerah di Indonesia di mana orang sering menggunakan beberapa bahasa atau dialek dalam percakapan mereka.

Kata "bekawan" adalah contoh penggunaan dialek atau logat tertentu dalam bahasa Indonesia, dan biasanya digunakan untuk mencirikan dialek Minangkabau. Penggunaan dialek atau logat tertentu dalam bahasa Indonesia, terutama ketika itu bukan bahasa ibu orang yang menggunakannya, bisa dianggap sebagai bentuk campur kode.

Sedangkan penggunaan bahasa gaulnya yaitu Yok, Selo dan Rungkad. Kata "yok dan rungkad" termasuk dalam kategori bahasa gaul atau istilah informal dalam bahasa Indonesia. Ini adalah contoh kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan media sosial.

Bahasa gaul adalah bahasa non-formal yang biasanya mencerminkan gaya percakapan yang lebih santai dan penuh dengan ungkapan yang populer di kalangan remaja atau kelompok tertentu.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Fenomena campur kode dan multi bahasa memang sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Munculnya campur kode ini disebabkan oleh faktor budaya sekitar. Terjadinya campur kode dalam percakapan atau komunikasi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor penyebab utama campur kode antara lain:

- a. Kepemilikan Bahasa yang Beragam: Orang yang fasih dalam beberapa bahasa atau dialek mungkin lebih cenderung untuk melakukan campur kode karena mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa atau dialek, tergantung pada konteks percakapan.
- b. Konteks Sosial: Faktor sosial, seperti siapa yang berbicara dengan siapa, di mana percakapan berlangsung, dan apa tujuan dari percakapan tersebut, dapat memengaruhi apakah campur kode terjadi. Misalnya, dalam obrolan informal dengan teman-teman, seseorang mungkin lebih cenderung untuk menggunakan bahasa gaul atau campur kode.
- c. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Pop: Media sosial dan budaya pop dapat memengaruhi cara orang berbicara. Kata-kata baru, singkatan, dan istilah gaul sering kali muncul dari media sosial atau budaya pop, dan orang mungkin mengadopsinya dalam percakapan sehari-hari mereka.
- d. Penggunaan Bahasa Daerah: Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah atau

dialek, mereka mungkin cenderung untuk mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa nasional atau bahasa resmi dalam percakapan mereka.

- e. Kreativitas dan Identitas: Beberapa orang mungkin mencampurkan bahasa atau membuat istilah baru untuk mengekspresikan diri secara kreatif atau untuk memperkuat identitas budaya atau kelompok sosial tertentu.
- f. Kesalahan atau Ketidakpastian Bahasa: Terkadang campur kode dapat terjadi karena seseorang tidak tahu kata-kata yang tepat dalam satu bahasa atau karena ketidakpastian dalam artikulasi.
- g. Perubahan Sociolinguistik: Perubahan dalam norma sociolinguistik di masyarakat juga bisa memengaruhi penggunaan bahasa. Contohnya, dalam kelompok sosial tertentu, penggunaan istilah gaul atau campur kode bisa menjadi norma sosial.

Faktor-faktor di atas adalah beberapa penyebab umum terjadinya campur kode dalam percakapan sehari-hari. Campur kode adalah fenomena bahasa yang dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya, serta preferensi individu. Tidak hanya itu saja, terdapat juga akomodasi dalam penggunaan bahasa seperti bahasa asing yang kerap sekali digunakan pada era sekarang ini. Proses akomodasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, hingga menjadi mengakar dalam komunikasi sehari-hari yang bercampur dengan bahasa ibu atau bahasa Indonesia adalah fenomena yang cukup umum terjadi di berbagai masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor budaya, sosial, dan komunikasi.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Bahasa Gaul

Bahasa gaul, atau slang, adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam percakapan informal atau santai. Ini sering melibatkan kata-kata, frasa, atau istilah yang mungkin tidak

ditemukan dalam bahasa formal atau kamus resmi. Bahasa gaul sering digunakan oleh kelompok sosial tertentu atau dalam situasi yang tidak resmi, seperti obrolan antara teman-teman, dalam musik, atau dalam budaya pop. Menurut Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan dihasilkan oleh alat ucap. Sistem ini bersifat arbitrer dan konvensional, digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran. Selain definisi bahasa yang telah dijelaskan oleh Wibowo dan Pangabean, Soejono (2004:30) juga memberikan pandangannya mengenai bahasa, di mana ia menganggap bahasa sebagai sarana penting dalam berhubungan secara spiritual dalam kehidupan bersama.

Bahasa gaul sering mencerminkan tren dan budaya pop tertentu pada suatu periode waktu dan dapat sangat bervariasi dari satu komunitas atau kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Istilah-istilah slang bisa muncul, berkembang, atau menghilang seiring berjalannya waktu, tergantung pada perubahan sosial dan budaya. Contoh-contoh bahasa gaul atau slang termasuk istilah-istilah yang digunakan oleh remaja, frasa yang berasal dari musik hip-hop, singkatan dalam teks atau media sosial, atau kata-kata yang digunakan dalam subkultur tertentu. Bahasa gaul adalah salah satu aspek dari bahasa yang mencerminkan kreativitas, identitas kelompok, dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Bahasa gaul, atau slang, berkembang karena berbagai faktor sosial, budaya, dan bahasa. Berikut beberapa faktor penyebab terjadinya bahasa gaul:

- a. Ekspresi Kreatif: Slang sering digunakan untuk mengungkapkan diri dengan cara yang kreatif. Orang menggunakan istilah gaul untuk memberikan nuansa atau makna tambahan pada percakapan mereka.
- b. Kelompok Sosial: Bahasa gaul sering terbentuk dalam kelompok sosial tertentu, seperti remaja, komunitas

- etnik, atau komunitas pecinta musik. Ini membantu menciptakan identitas kelompok dan membedakan mereka dari kelompok lain.
- c. **Perubahan Sosial:** Perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan budaya pop dapat mempengaruhi perkembangan bahasa gaul. Media sosial dan media digital telah memungkinkan cepatnya penyebaran istilah gaul.
 - d. **Reaksi Terhadap Bahasa Formal:** Slang sering digunakan sebagai reaksi terhadap bahasa formal atau bahasa baku. Masyarakat sering ingin berbicara secara lebih santai atau non-formal, dan slang memungkinkan mereka untuk melakukannya.
 - e. **Komunikasi dalam Kelompok Tertutup:** Beberapa istilah gaul mungkin hanya dimengerti oleh orang dalam kelompok tertentu, sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam kelompok tertutup atau untuk menjaga privasi.
 - f. **Perasaan Keanggotaan:** Penggunaan bahasa gaul dapat memperkuat perasaan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Ini adalah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang termasuk dalam kelompok tertentu dan memahami kode-kode komunikasi mereka.
 - g. **Pengaruh Media dan Budaya Pop:** Media dan budaya pop seringkali memengaruhi perkembangan bahasa gaul. Istilah-istilah populer dalam lagu, film, atau media sosial bisa dengan cepat menjadi slang yang diterima secara luas.
 - h. **Generasi Muda:** Slang sering dikaitkan dengan generasi muda. Generasi muda cenderung menciptakan istilah-istilah gaul yang mencerminkan realitas, tren, atau kebutuhan mereka.
 - i. **Evolusi Bahasa:** Bahasa selalu mengalami evolusi dan perubahan.

Slang adalah bagian dari proses tersebut, dan dalam beberapa kasus, istilah gaul yang awalnya mungkin kontroversial atau eksklusif dapat menjadi lebih umum seiring waktu.

- j. **Penyederhanaan Komunikasi:** Slang juga bisa digunakan untuk menyederhanakan komunikasi atau membuatnya lebih efisien. Beberapa istilah gaul digunakan sebagai singkatan atau cara yang lebih singkat untuk menyampaikan ide.

Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada perkembangan bahasa gaul. Penting untuk diingat bahwa bahasa gaul cenderung berubah seiring waktu dan dapat sangat bervariasi tergantung pada kelompok sosial, wilayah geografis, dan tren budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa campuran dalam ilmu linguistik yang dikenal dengan campur kode dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa semester enam jurusan pendidikan bahasa indonesia, universitas muslim nusantara al wasliyah medan dapat membantu keterampilan berbicara mereka dengan mengumpulkan dan menambah kosa kata sehingga mereka dapat dapat terus dikembangkan melalui pembiasaan menggunakan bahasa campuran
2. Penyebab terjadinya bahasa campuran ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan terakomodasinya komunikasi antara bahasa indonesia dan bahasa inggris. Selain itu, semakin maraknya penggunaan internet dan media sosial menyebabkan generasi milenial khususnya mahasiswa semester enam jurusan pendidikan bahasa indonesia

universitas muslim nusantara al washliyah medan harus mencari cara terbaru dan termudah tanpa harus merasa canggung untuk melatih kemampuan berbicaranya. melalui campur kode atau bahasa campur.

3. Dengan menggunakan bahasa campuran dalam kegiatan komunikasi sehari-hari membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya sehingga mereka mengetahui banyak dan mengumpulkan kosa kata yang juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam melatih keterampilan berbicara melalui bahasa campuran yang mereka gunakan dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan bahasa campuran dalam menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik dapat membantu siswa memperkaya kosa kata dan belajar berbicara bahasa Indonesia secara praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Chaer dan Leonie Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- [2] Barthos, Drs. Basir, 2003, *Manajemen Kearsipan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [3] Mulyana, 2008. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- [4] Sarwono, 2004. "Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja". Dalam <http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gauldikalangan-remaja>. Diakses pada 15 September 2015.
- [5] Warsiman. (2010). *Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN